PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV KURIKULUM MERDEKA

Helda Rahmawati¹, Endah Merawati², Yetni³

rahmawatihelda1@gmail.com¹, endahmerawati.72@gmail.com², yetniaila@gmail.com³

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ABSTRAK

Kurikulum merdeka hadir karena ingin mengembalikan paradigma pendidikan Indonesia sesuai dengan filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan yang dimaksud adalah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa melalui sistem pamong dan system among yang berlandaskan semboyan ing ngarso sung tulodho, ing madya mbangun karso, tut wuri handayani. Sedangkan kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kemampuan diri siswa dalam memahami konsep, minat siswa dalam pembelajaran matematika, kesiapan mental dan fisik siswa untuk mengikuti pembelajaran adalah faktor intrinsik dalam memahami pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka. Faktor eksternal berupa kualitas dan kemampuan guru dalam menjelaskan pembelajaran matematika secara menyeluruh dan penggunaan media pembelajaran konkret demi memudahkan siswa memahami pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran Matematika, Kelas IV, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia diselenggarakan dalam bentuk lembaga pendidikan formal yang disebut sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah dan bergerak pada bidang pendidikan formal selama durasi waktu enam tahun pelajaran untuk seluruh siswa di Indonesia. Sebagai pendidikan formal generasi muda bangsa, sekolah dasar dikemas berdasarkan karakter dan budaya bangsa yang kemudian ditetapkan melalui kurikulum (Amalia & Unaenah, 2018). Dalam pelaksanaannya, pendidikan di sekolah dasar diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi pembelajaran yang harus dikuasai. Salah satu mata pelajaran yang dapat ditemukan di jenjang sekolah dasar adalah matematika.

Ilmu matematika adalah ilmu yang dapat ditemukan peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, hingga universitas dan bidang keilmuan ini lebih menekankan pada pemahaman konsep dan struktur. Menurut Hamzah dan Muhlissarini (2016) matematika adalah sebuah ilmu yang berkenaan dengan angka-angka dan perhitungannya, berhubungan dengan masalah-masalah numerik, mempelajari tentang kuantitas dan besaran, hubungan bentuk dan struktur, pola, dan juga sebagai sarana pikir bersistem. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam perkembangan ekonomi, teknologi, dan industri. Pembelajaran matematika tidak hanya sebatas pada perhitungan angka saja, akan tetapi pembelajaran matematika sangat memengaruhi nalar dan kemampuan pemecahan masalah bagi manusia (Amalia & Unaenah, 2018). Sebagai subjek pembelajaran penting dalam kehidupan dengan beragam pola dan sistem penyelesaian, matematika hingga saat ini masih menempati urutan pertama mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa. Hal ini berimbas pada kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran matematika (Rismawati & Khairati, 2020).

Berdasarkan kenyataan di lapangan yang menyatakan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa, ditambah dengan laporan OECD tahun 2014

bahwa hasil riset PISA pada tahun 2012 menunjukkan Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 65 negara. Dijelaskan bahwa 75,7% siswa Indonesia memiliki kinerja yang rendah dan hanya mampu mengerjakan soal yang sederhana. Diketahui pula hanya 0,1% siswa yang mampu menyelesaikan pemodelan matematika yang menuntut keterampilan berpikir dan pemecahan masalah (Nur & Palobo, 2018). Menurut Cooney (Fauzi & Arisetyawan, 2020) menyatakan bahwa kesulitan dalam mempelajari matematika diklasifikasikan sebagai berikut: 1) kesulitan siswa dalam penggunaan konsep, 2) kesulitan siswa dalam penggunaan prinsip, dan 3) kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal.

Materi yang diajarkan pada pembelajaran matematika kelas IV di sekolah dasar yaitu : 1) Bilangan terdiri dari : Menentukan, menyajikan, dan memodelkan hasil operasi hitung, serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan jumlah, selisih, hasil kali, dan hasil bagi bilangan cacah dan menjelaskan dan menentukan pangkat dua dan akar pangkat dua, serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pangkat dua dan akar pangkat dua. 2) Pecahan terdiri dari : menjelaskan dan mengidentifikasi pecahan senilai dengan menggunakan gambar dan model konkret dan menjelaskan dan mengidentifikasi berbagai bentuk pecahan dan hubungan antarpecahan serta menjelaskan dan melakukan penaksiran, serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan penaksiran jumlah, selisih, hasil kali, dan hasil bagi pecahan maupun desimal. 3) Kelipatan Dan Faktor Bilangan terdiri dari : Menentukan faktor dan kelipatan suatu bilangan dan Menentukan dan mengidentifikasi bilangan prima serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan faktor dan kelipatan suatu bilangan. 4) Panjang Dan Berat terdiri dari : Menentukan dan melakukan pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat dan Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan pengukuran panjang dan berat. 5) Bangun Datar terdiri dari : Mengidentifikasi segi banyak beraturan dan tidak beraturan berdasarkan sifat-sifatnya dan Menghitung dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan luas dan keliling bangun datar serta Mengidentifikasi hubungan antargaris menggunakan benda konkret.

Baru-baru ini dunia dihadapkan dengan perubahan cara belajar yaitu dengan menggunakan daring, sehingga kebijakan turun dan dinilai cocok untuk diterapkan adalah kurikulum merdeka belajar (Hasim 2020). Harapannya dengan kurikulum yang baru ini, siswa dapat menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Selain itu dapat meningkatnya keterampilan lulusan baik dari soft skills maupun hard skills (Alawi et al. 2022 & Anggraini et al. 2022). Guru matematika dapat memegang andil peranan ini sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat (Manik et al. 2022). Guru dapat membimbing siswa bagaimana cara belajar dan bagaimana menyelesaikan masalah yang dapat dimanfaatkan dimasa yang akan datang.

Kurikulum merdeka hadir karena ingin mengembalikan paradigma pendidikan Indonesia sesuai dengan filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan yang dimaksud adalah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa melalui sistem pamong dan system among yang berlandaskan semboyan *ing ngarso sung tulodho, ing madya mbangun karso, tut wuri handayani*. Ketiga semboyan ini diharapkan terjadi terdapat keselarasan antara cipta, rasa karsa dan budi pekerti (Irawati, Masitoh, and Nursalim 2022). Selain itu Ki Hajar Dewantara mengkonsep Pendidikan yang memberikan anak kebebasan lahir dan batin. Dalam hal siswa dapat mengembangkan kreativitas dalam diri sesuai dengan potensi yang dimiliki (Wiryanto and Anggraini 2022; Desyandri, and Erita 2022).

Kurikulum merdeka belajar membebaskan guru dan siswanya untuk menentukan sistem belajar (Setiyaningsih and Wiryanto 2022). Siswa diharapkan mampu untuk melakukan perubahan baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Siswa tidak hanya memiliki pengetahuan saja akan tetapi ikut mengalami sendiri dan hidup bersinggungan dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan atau prolematika yang dialami siswa kelas IV dalam memahami pembelajaran matematika sedangkan metode dalam penelitian ini dengan menggunakan studi Pustaka yang di ambil dari buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang relevan. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Irfan Fauzi dan Andika Arisetyawan (2020) bahwa ditemukan kesulitan siswa dalam penggunaan konsep, prinsip, dan masalah verbal pada pembelajaran tentang geometri di SD. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih lanjut pada siswa sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di sekolahnya. Untuk menganalisis kembali tentang prolematika pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka, maka dari itu peneliti mengangkat judul penelitian “Problematika Pembelajaran Matematika Kelas Iv Kurikulum Merdeka”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan kajian Pustaka. Kajian Pustaka adalah hasil analisa berbagai informasi konseptual serta data data kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang terpublikasi sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (review of research) (Mulyadi, 2012). Pada penelitian kajian pustaka ini digunakan jurnal internasional dan jurnal nasional yang telah diringkas dan dianalisa. Penelitian kajian pustaka ini dilakukan pada february hingga maret 2024.

Identifikasi masalah dilakukan dengan mengumpulkan kemudian mengkaji berbagai pustaka yang berkaitan dengan gagasan awal dan melihat permasalahan yang muncul dari pustaka tersebut. Selain itu, perlu diketahui juga apakah masalah tersebut sudah ditemukan cara penanganannya. Masalah yang dipilih adalah masalah yang paling sesuai dengan gagasan awal yang dituju. Hasil dari tahap ini dapat dilihat pada Bab Pendahuluan.

Pengumpulan pustaka dilakukan dengan menggunakan mesin pencari Google Scholar, yang kemudian dihubungkan ke beberapa situs ilmiah seperti Science Direct, Wiley Online Library, Agritech, Elsevier, Springer, CAB Direct dan lain-lain. Berdasarkan hasil pencarian pustaka, kemudian penulis membaca satu persatu judul pustaka yang didapatkan melalui mesin pencari. Jika judul pustaka sesuai dengan tujuan penelitian kajian pustaka ini, maka penulis akan membaca abstrak pustaka untuk pengkajian lebih lanjut, apakah pustaka akan dipakai atau tidak. Jika judul dan abstrak pustaka tidak sesuai dengan tujuan penelitian kajian pustaka ini, maka penulis tidak memakai pustaka tersebut. Pada penyaringan pustaka ini, penulis tidak membaca keseluruhan isi pustaka untuk mempersingkat waktu dan sebagai gantinya membaca abstrak pustaka karena telah mencakup keseluruhan dari pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan Belajar Matematika

Istilah mathematics (Inggris), matematik (Jerman), mathematique (Perancis), matematico (Itali), matematiceski (Rusia), atau mathematick (Belanda) berasal dari perkataan latin mathematica, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, mathematike, yang berarti “relating to learning”. Perkataan mathematike berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu mathanein yang mengandung arti belajar (berpikir). Jadi berdasarkan etimologis (Elea dalam Yasin, 2011), perkataan matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar”.

Johnson dan Rising dalam Yasin (2011) dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan

akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi.

Banyak ahli yang mengartikan pengertian matematika baik secara umum maupun secara khusus. Hudojo (1990) menyatakan bahwa: “matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, sehingga belajar matematika itu merupakan kegiatan mental yang tinggi”. Paling (dalam Abdurahman, dalam Abidin, 2012) mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan. Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif, karena setiap metode yang digunakan dalam mencari kebenaran adalah dengan menggunakan metode deduktif, sedang dalam ilmu alam menggunakan metode induktif atau eksperimen. Namun dalam matematika mencari kebenaran itu bisa dimulai dengan cara deduktif, tapi seterusnya yang benar untuk semua keadaan harus bisa dibuktikan secara deduktif, karena dalam matematika sifat, teori/dalil belum dapat diterima kebenarannya sebelum dapat dibuktikan secara deduktif.

Setiap peserta didik memiliki peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan tampak jelas bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang menjadi ciri khas antar siswa satu dengan siswa lainnya (Amalia & Unaenah, 2018). Berdasarkan fakta yang sering ditemukan bahwa salah satu materi pelajaran yang dianggap sulit oleh kebanyakan peserta didik adalah mata pelajaran matematika. Kesulitan belajar matematika merupakan suatu kendala yang dialami siswa pada saat belajar matematika yaitu dalam menyelesaikan soal yang diberikan maupun dalam memahami penjelasan terkait materi dalam pembelajaran matematika.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andri, dkk (2020) yang menyatakan bahwa kesulitan dalam belajar matematika ini terbagi menjadi tiga kategori yaitu kesulitan memahami konsep, keterampilan berhitung, dan kesulitan dalam memecahkan masalah. Terkait kesulitan memahami konsep penelitian tersebut menjelaskan bahwa peserta didik mengalami kesulitan pada konsep mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, serta penjumlahan dan perkalian pecahan. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa dalam pengenalan konsep di awal peserta didik masih belum paham sehingga saat dicobakan dalam bentuk soal matematika siswa kesulitan dalam menjawab. Kemudian, kesulitan dalam keterampilan berhitung terkait dengan proses dalam menggunakan operasi hitung berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan kesalahan dalam mengoperasikan angka saat mengerjakan soal. Lalu ditemukannya kesulitan dalam memecahkan masalah yang merupakan tahap lanjutan dari aplikasi konsep dan keterampilan. Contohnya saat diberikan soal cerita, peserta didik tidak mampu memaknai kalimat pada soal yang menyebabkannya tidak menentukan langkah pemecahan masalah dengan tepat.

Lebih lanjut Jamaris (2015) menjelaskan bahwa anak yang kesulitan belajar matematika mempunyai ciri pemahaman bahasa matematika yang kurang. Akibat dari pemahaman yang kurang ini mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna dalam matematika. Kesulitan belajar matematika sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Utari, dkk (2019) disebabkan oleh beberapa faktor baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang memengaruhi kesulitan belajar matematika berasal dari diri peserta didik seperti tingkat IQ siswa, sikap siswa dalam belajar, motivasi belajar, kesehatan tubuh, dan kemampuan

pengindraan. Sedangkan, faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan belajar matematika meliputi variasi guru dalam mengajar, penggunaan media pembelajaran, sarana prasarana sekolah, dan lingkungan keluarga.

Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 3).

Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan rasionalisasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis menganggap penting untuk mengurai lebih mendalam dan cermat akan kurikulum pendidikan Indonesia dari periode ke periode, sekaligus membandingkannya, sehingga sebagai pelaku pendidikan tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi solutif untuk memahami pokok permasalahan pendidikan Indonesia dalam perspektif kurikulum (Alhamuddin, 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia', *Nur El-Islam*, 1 (2014), 48–58.).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya. Menurut data Kemdikbud Riset, sampai saat ini, telah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Jumlah ini akan terus meningkat seiring mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Inti dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonsepsi agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan (Abdul

Matin, "Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo", *Jurnal Kependidikan Islam*, no. 1 (2022) : 62.).

Problematika Pembelajaran Matematika Kelas IV Kurikulum Merdeka

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memberikan andil bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional serta membentuk insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis, memecahkan masalah dan membantu memahami bidang studi lain diantaranya: fisika, kimia, arsitektur, farmasi, geografi, ekonomi dan sebagainya. Tanpa kita sadari matematika digunakan dalam aktivitas sehari-hari meskipun dalam bilangan dan operasi yang sangat sederhana. Masih banyak siswa menganggap matematika itu sulit dikarenakan sebelumnya siswa sudah memiliki rasa takut, belum bisa belajar dan menerima materi dengan senang hati sehingga pada akhirnya malas belajar matematika. Dengan demikian, guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep matematika, siswa menjadi lebih senang dan bersemangat, merasa nyaman dan tidak adanya rasa takut dalam belajar matematika (Manik et al., 2022).

Ketika dicetuskannya kebijakan merdeka belajar oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim pada Desember 2019. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim (2019) sempat menyampaikan, "pada tahun mendatang" sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dengan berjalannya waktu telah mengalami perubahan atau penyempurnaan, salah satunya adalah kebijakan dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan yang mengalami penyempurnaan diantaranya kebijakan kemenristek dikti nomor 371/M/2021 tentang program sekolah penggerak. Dalam keputusan menteri tersebut, dijelaskan bahwa program sekolah penggerak merupakan sebuah program yang berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa. Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui kurikulum merdeka dimana kurikulum yang diterapkan pada sekolah penggerak merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yaitu kurikulum merdeka dengan mengedepankan hasil belajar peserta didik berdasar pada profil pelajar Pancasila (Javanisa et al., 2022).

Implementasi Merdeka Belajar dilihat dari pola yang muncul di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia serta fasilitas penunjang merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar. Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini sehingga tujuan pendidikan nasional tetap mampu tercapai (Manik et al., 2022).

Banyak siswa yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran matematika ditambah dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang dinilai masih baru dalam penerapannya. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya memerlukan waktu dalam penyesuaiannya

sehingga hal ini mempengaruhi hasil akademik siswa dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai. Problematika pembelajaran matematika dapat disebabkan berbagai faktor dari siswa maupun guru yang ikut serta dalam proses pembelajaran matematika. Faktor – Faktor prolematika pembelajaran matematika kelas pada kurikulum merdeka yaitu:

1. Kesulitan Yang Dihadapi Siswa
 - a. Kurikulum Terlalu Teoritis : Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep matematika ke dalam kehidupan sehari-hari karena kurikulum yang terlalu fokus pada teori tanpa penerapan praktis.
 - b. Kurangnya Keterlibatan Siswa : Masalah motivasi dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar dapat menghambat pemahaman matematika secara menyeluruh.
 - c. Kesulitan dalam Memahami Konsep Abstrak : Sebagian siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti aljabar dan geometri secara mendalam.
2. Kesulitan Yang Dihadapi Guru
 - a. Kurangnya Sumber Daya: Guru memerlukan dukungan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif.
 - b. Kurangnya Motivasi Siswa: Pemikiran siswa yang menganggap matematika itu sulit, membuat motivasi siswa menjadi rendah untuk tertarik pada Pelajaran matematika.
 - c. Perbedaan Tingkat Pemahaman Siswa : Mengelola perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi matematika yang ditetapkan dalam kurikulum.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tidak menutup kemungkinan adanya miskonsepsi tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika kelas IV. Sejalan dengan beberapa artikel jurnal yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kemampuan diri siswa dalam memahami konsep, minat siswa dalam pembelajaran matematika, kesiapan mental dan fisik siswa untuk mengikuti pembelajaran adalah faktor intrinsik dalam memahami pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka. Faktor eksternal berupa kualitas dan kemampuan guru dalam menjelaskan pembelajaran matematika secara menyeluruh dan penggunaan media pembelajaran konkret demi memudahkan siswa memahami pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodelogi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amalia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Attadib Journal of Elementary Education*, 3(2), 123-133.
- Andri, Wibowo, D. C., & Agia, Y. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 25 Rajang Begantung II. *J-PiMat*, 2(2), 231-241.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5863-5873.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajari, U. N. (2020). Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Bangun Datar dan Bangun Ruang. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 113-122.

- Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Geometri di Sekolah Dasar. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 27-35.
- Hamzah, A., & Muhlisrarini. (2016). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2018). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif dan Gender. *Kreano*, 9(2), 139-148.
- Rismawati, M., & Khairati, E. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat*, 2(2), 203-212.
- Simbolon, H., Sofiyah, & Ramadhani, D. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bangun Datar SD Negeri 7 Langsa. *Journal of Basic Education Studies*, 2(1), 100-111.
- Utari, D. R., Wardana, M. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Masalah Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534-540.